



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 6622-6636

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Kata Sapaan Dalam Bahasa Dayak Kanayatn: Kajian Sociolinguistik

Sunarni^{1✉}, Patriantoro², Sesilia Seli³

Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Untan Pontianak

Email: f2161211007@student.untan.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, penggunaan, fungsi dan honorifik sapaan dalam bahasa Dayak Kanayatn di Desa Banying, Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, baik dalam hubungan kekerabatan berdasarkan hubungan sedarah maupun hubungan kekerabatan berdasarkan perkawinan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan langsung yang didapat dari narasumber masyarakat yang berdomisili di Desa Banying, Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak yang diwawancaraimoleh peneliti. Tuturan tersebt mengandung sapaan kekerabatan, baik kekerabatan karena hubungan sedarah maupun kekerabatan karena hubungan perkawinan. Data dikumpulkan menggunakan teknik catat dan teknik rekam. Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem sapaan dalam bahasa Dayak Kanayatn terbagi menjadi, (1) sapaan kekerabatan karena hubungan sedarah; (2) sapaan kekerabatan berdasarkan hubungan perkawinan; (3) sistem sapaan dalam masyarakat Dayak Kanayatn Desa Banying, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak.

Kata Kunci : *Sistem Sapaan, Kekerabatan, Dayak Kanayatn*

Abstract

This study aims to describe the forms, uses, functions and honorifics of greetings in the Kanayatn Dayak language in Banying Village, Sengah Temila District, Landak Regency, both in kinship relationships based on blood relations and kinship based on marriage. The method used in this research is descriptive method with a qualitative approach. The data source in this study was direct speech obtained from community informants who live in Banying Village, Sengah Temila Subdistrict, Landak Regency who were interviewed by researchers. The speech contains kinship greetings, both kinship due to blood relations and kinship due to marital relations. Data was collected using note-taking techniques and recording techniques. Based on the results of the analysis it can be concluded that the greeting system in the Kanayatn Dayak language is divided into, (1) kinship greetings due to blood relations; (2) kinship greetings based on marital relations; (3) the greeting system in the Dayak Kanayatn community of Banying Village, Sengah Temila District, Landak Regency.

Keywords: *Story, Learning, Illocutionary Speech Acts.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi yang sangat penting keberadaannya bagi masyarakat. Bahasa digunakan masyarakat untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran dan perasaan kepada orang lain sehingga terjalinlah interaksi antar masyarakat tersebut (Kogoya, 2015). Di Indonesia, selain bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan terdapat juga beragam bahasa daerah. Bahasa daerah yang beragam dan unik dan mempunyai dialek yang semakin memperindah dan memperkaya keberagaman bangsa Indonesia. Bahasa daerah ini juga kadang kontyardiktif dengan bahasa lainnya, dan bahasa Indonesia itu sendiri. Oleh sebab itu masyarakat sebagai pengguna bahasa itu sendiri, perlu melestarikan bahasa Daerahnya masing-masing.

Setiap daerah memiliki sisitem sapaan dalam berinteraksi antar sesama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kekerabatan berddasarkan hubungan sedarau maupun kekerabatan berdasarkan hubungan perkawinan memiliki sistem sapaan yang berbeda. Tingginya globalisasi dan mobilitas sosial, serta perluasan penyebaran media massa ke pelososk-pelosok daerah seperti tv, radio dan surat kabar baik bentuk elektronik ataupun media lainnya telah memengaruhi perkembangan kata sapaan pada suatu daerah. Hal inilah yang mengancam punahnya kata sapaan setiap daerah.

Pemilihan sistem sapaan sebagai objek penelitian adalah disebabkan oleh hal-hal berikut, 1. pentingnya sistem sapaan karena sistem sapaan berfungsi untuk menghormati anggota keluarga maupun orang lain; 2. Sapaan yang benar dan baik digunakan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan sistem yang berlaku agar tidak ada yang menyapa dengan sapaan yang salah sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman antar penyapa

dan lawan bicara; 3, melestarikan bahasa Dayak Kanayatn sebab perkembangan zaman dan kemajuan teknologi secara perlahan mengikis kecintaan generasi masyarakat Dayak Kanayatn terhadap bahasa dan juga budayanya; 4. Melestarikan sapaan yang diturunkan oleh leluhur dan digunakan dalam bertutur sapa oleh masyarakat Dayak Kanayatn, secara khusus di Desa Banying Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. 5 (Ertinawati & Nurjamilah, 2020). Sebagai usaha peneliti untuk mendokumentasikan agar terjaga kelestarian penggunaan bahasa Dayak Kanayatn yang merupakan salah satu suku terbesar di Kalimantan Barat. Alasan peneliti memilih Bahasa Dayak Kanayatn khususnya di Desa Banying, Kabupaten Landak ini adalah; 1) Peneliti ingin mengetahui penggunaan kata sapaan dari segi fungsi ataupun honorifik kata sapaan di Dusun Pakbuis, Desa Banying, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak. 2) Kata sapaan dapat didokumentasikan dan bermanfaat bagi masyarakat Dayak Kanayatn, secara khusus masyarakat yang berdomisili di Dusun Pakbuis, Desa Banying, Kabupaten Landak. 3) Penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai bentuk pelestarian akan keberlanjutan bahasa daerah Dayak Kanayatn, Dusun Pakbuis, Desa Banying, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di daerah Kabupaten Landak yang penduduknya menggunakan bahasa Dayak Kanayatn dialek ahe. Selain itu juga dapat menjadi pertimbangan dalam pelajaran Muatan Lokal untuk mengangkat bahasa Daerah.

Kajian mengenai kata sapaan memiliki cakupan yang luas. Kajian mengenai kata sapaan mencakup sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan dan nonkekerabatan (Kurniasih et al., 2014). Kata sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan mencakup sapaan berdasarkan hubungan sedarah dan berdasarkan hubungan perkawinan. Sedangkan sapaan berdasarkan hubungan nonkekerabatan mencakup sistem sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan sifat, fisik, adat, honorifik, dll. Kata sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan digunakan masyarakat Dayak Kanayatn apabila menyapa orang yang memiliki hubungan pertalian darah atau keluarga dengan penyapa, sedangkan sapaan berdasarkan nonkekerabatan digunakan masyarakat Dayak Kanayatn apabila menyapa orang yang tidak memiliki pertalian darah atau hubungan keluarga dengan penyapa.

Disebabkan oleh cakupan kajian yang sangat luas, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini agar fokus dalam pengumpulan data. Untuk itu penelitian ini hanya berfokus pada kata sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan sedarah dan hubungan perkawinan dalam bahasa Dayak Kanayatn, khususnya di Desa Banying, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak. Tujuan umum penelitian ini adalah pendeskripsian sapaan dalam bahasa Dayak Kanayatn. Berdasarkan tujuan tersebut, peneliti merumuskan tujuan khusus sebagai

berikut, 1. Mendeskripsikan penggunaan sapaan dalam bahasa dayak Kanayatn berdasarkan hubungan kekrabatan sedarah; 2. Mendeskripsikan penggunaan sapaan dalam bahasa Dayak Kanayatn berdasarkan hubungan kekerabatan oleh perkawinan; 3. Mendeskripsikan fungsi kata sapaan dalam Bahasa Dayak Kanayatn.

Kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur dan menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara (Irawan, 2019). Dari beberapa yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa kata sapaan adalah satu di antara cara menegur orang yang diajak bicara serta berdasarkan suatu cara penyampaian maksud dan tujuan pembicara sehingga apa yang akan disampaikan oleh pembicara.

(Kridalaksana, 1986) menulis tentang sapaan merujuk pada orang kedua dalam bahasa Indonesia. Ada sembilan kelompok yang dikemukakan dalam tulisan tersebut yakni: 1) kata ganti orang kedua seperti kamu, engkau, anda; 2) nama diri seperti Nani, Dandi, Sinta, atau dapat didahului kata Saudara, Tuan, Nyonya dll; 3) Istilah kekerabatan seperti kakek, nenek, abang, paman, bibi; 4) Gelar dan pangkat, seperti Jenderal, Dokter; 5) kata ganti agentif, seperti penonton, pendengar; 6) Bentuk nomina+ku, kekasihku, bapakku, ibuku; 7) kata-kata diektis atau petunjuk, seperti situ; 8) Bentuk nomina lainnya seperti, anda, Bung; 9) bentuk zero, seperti O senang pada buku itu ambillah!

Sapaan adalah cara mengacu seseorang di dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung (Rini et al., 2021). Sapaan merupakan suatu sistem untuk menyampaikan maksud dan mempunyai peranan penting karena sistem penyapa yang berlaku dalam bahasa tertentu akan berbeda dengan sistem penyapa yang berlaku dalam bahasa lain, seperti bahasa tulis. Letak perbedaan itu tidak hanya terletak pada kosa kata sapaan saja, tetapi pada sikap penuturnya ketika proses penggunaan sapaan berlangsung.

Istilah kekrabatan dapat dipandang dari tiga cara, 1) dari cara pemakaian pada istilah-istilah kekrabatan pada umumnya, 2) dari susunan unsur-unsur bahasa dan istilah-istilahnya, 3) dari jumlah orang kerabat yang diklasifikasikan ke dalam suatu istilah (Oksabrina, 2020). Untuk itu dilihat dari jenis istilah kekrabatan yang disebut istilah menyapa atau of address, dan istilah menyebut atau term of reference, sapaan digunakan untuk memanggil seorang kerabat apabila berhadapan langsung atau dalam hubungan pembicaraan langsung. Sebaliknya istilah menyebut digunakan apabila berhadapan dengan orang lain, berbicara tentang kerabat sebagai orang ketiga, misalnya dalam bahasa Indonesia istilah menyapa bagi ayah adalah bapak atau pak sedangkan istilah menyebut bagi ayah adalah orang tua.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan suatu hasil penelitian dengan memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai hal-hal yang diteliti (Zaluchu, 2021). Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini akan mendeskripsikan kata sapaan yang di pakai dalam bahasa dayak kanayatn yang ada di lokasi penelitian. Bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif, kualitatif dilaksanakan secara alami karena secara menyeluruh tidak dapat dipahami apabila terlepas dari konteksnya. Penelitian kualitatif memanfaatkan teknik pengumpulan data ganda seperti observasi, partisipan, wawancara mendalam, analisis dokumen secara interaktif dan manusiawi. (Mulyana, 2008) berpendapat penelitian kualitatif merupakan penelitian yang membahas hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, atau penelitian kualitatif mengartikan suatu penelitian yang menelaah makna, konteks, dan suatu pendekatan holistik terhadap fenomena

Data dalam penelitian ini adalah kata sapaan dari segi bentuk, penggunaan, fungsi dan honorifik bahasa Dayak Kanayatn di Desa Banying, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak. Yang bersumber dari penutur asli (informan). Data tersebut didapat melalui wawancara terhadap informan dengan mencatat kata dan kalimat yang dituturkan oleh informan, data juga didapatkan dalam hasil rekaman yang dilakukan oleh peneliti.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yakni peneliti mengumpulkan data dengan teknik turun langsung ke lapangan atau ke lokasi penelitian dengan melakukan pengamatan langsung dan observasi. Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Para pakar mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, atau dengan bantuan orang lain yang merupakan alat pengumpul data utama. Hal tersebut dikarenakan peneliti dalam sebuah penelitian kualitatif dipandang sebagai pencari tahu alami dalam pengumpulan data. Selain peneliti yang menjadi instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan alat atau instrumen yakni: 1. Instrumen pertanyaan atau daftar pertanyaan tanya jawab yang telah disiapkan oleh peneliti untuk mencatat data-data yang didapatkan dari informan saat pengumpulan data. 2. Daftar pertanyaan sebagai alat utama untuk memancing informan memberikan data yang peneliti butuhkan. 3. Alat rekam (Smart phon android), sebagai alat bantu pada teknik rekam dan juga dokumentasi mengambil gambar yang dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis data ini, peneliti mendeskripsikan data-data yang telah peneliti dapatkan dalam proses pengumpulan data di lapangan. Data-data tersebut berupa istilah sebutan dan kata-kata sapaan dalam bahasa Dayak Kanayatn, Desa Banying, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak yang jenis-jenis kata sapaan, bentuk, fungsi dan juga beberapa jenis honorifik yang didapatkan dari informan lewat wawancara langsung di lokasi penelitian.

Istilah atau sebutan berdasarkan kekerabatan dalam bahasa Dayak Kanayatn menurut beberapa narasumber yang diwawancarai sistem kekerabatan Dayak Kanayatn di Desa Banying, Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Pontianak, dihitung sampai garis keturunan ketujuh.

Bentuk kata sapaan Dayak Kanayatn di Desa Banying, Kabupaten Landak

Kata sapaan bahasa Dayak kanayatn Desa Banying, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak dari segi bentuk kata sapaan.

a. Bentuk pronomina sapaan

BDKDB (Bahasa Dayak Kanayatn, Desa Banying)	Bahasa Indonesia	Pronomina
Aku, ku, nu'ku	Aku, saya, daku	Pronomina 1
Kao, nu'nyu, kita', nu'kita	Kamu, mu, anda, kau, saudara, saudari	Pronomina 2
Ia, ayungknya, dangan, nama orang	Dia, mereka, nama orang	Pronomina 3

Contoh penggunaan dalam kalimat

- 1) Aku mpusa' ka' uma dolo boh Toh, ame tingalatni' rumah. (saya akan pergi ke sawah/ladang ya nak (laki-laki), jangan tinggalkan rumah.
- 2) Ku mare'a ayungknya ampahatn nang ku ngago' tumare boh kak. (saya akan memberi mereka sayur yang saya cari kemarin yang kemarin ya kak)
- 3) Sinta batanya ka' ayungknya "nu' sae ke' tas nang kao make' tumare?" ayungknya nyahutinya "buke' nu' sae-sae, nu'ku ihannya". (Sinta bertanya kepada temannya "tas siapa yang kamu pakai kemarin?" temannya menjawab "Bukan punya siapa-siapa, tas itu milikku".

b. Bentuk Vokatif

Bentuk vokatif adalah kata-kata atau perkataan yang sering muncul dalam suatu

kalimat atau klausa untuk menyapa seseorang atau lebih.

Berikut data bentuk vokatif yang biasanya digunakan untuk menyapa seseorang dalam bahasa Dayak Kanayatn di Desa Banying, Kabupaten Landak. Beberapa bentuk vokatif yang didapatkan dalam penggunaan sapaan bahasa Dayak Kanayatn:

- 1) Penyapa atau penutur tidak dapat memanggil orang yang lebih tua dengan menggunakan pronomina persona dengan kata *kao*. Misalnya seorang anak tidak dapat memanggil ayah atau ibu dengan kata *kao* begitu juga seorang murid, atau bawahan dalam sebuah lembaga. Kata *kao* dapat digunakan penyapa apabila dalam hubungan vertikal ke bawah.
- 2) Pada umumnya, penyapa atau penutur menggunakan istilah kekerabatan ketika menyapa mitra tutur yang berposisi lebih atas darinya (vertikal ke atas)
- 3) Penutur tidak bisa menyapa mitra tutur yang berposisi di atasnya hanya dengan nama saja.

Berikut adalah data dan analisis bentuk vokatif yang digunakan dalam bahasa Dayak Kanayatn.

a. Hubungan Kekerabatan

1) Ibu ke Anak:

makant'na ahe kao toh, ari nian?

(Kamu mau makan apa hari ini?)

Situasi: Lex (anak laki-laki) yang baru selesai wisuda, si ibu merasa senang, dia mengungkapkan kebahagiaannya dengan bertanya ke putranya, apa yang hendak dimakan pada hari istimewa ini. Sapaan yang digunakan adalah kata *kao/toh*, sang ibu tidak menyapa dengan memanggil nama anaknya (Lex/Alex)

2) Anak ke Bapak (orang tua)

Pa' dah laka kita' barobat?

"Apakah Bapak sudah berobat?"

Situasi: si anak bertanya kepada bapaknya (sakit), apakah sudah berobat. Ada kata *pa'* dan ada kata *kita'* yang artinya kata *kita'* biasa juga digunakan untuk orang yang dianggap sebagai orang tua dari pihak penyapa

b. Hubungan antar teman

(1) Ka'mae kao tumare? aku mabaa' nyu basaroh.

"Kamu ke mana kemarin? Saya mau ajak kamu jalan-jalan."

Situasi: seorang teman bertanya kepada yang disapa, dalam situasi pertemuan tidak disengaja. Penyapa tanpa menyebut nama yang disapa karena merasa sudah akrab dan teman. Maka penyapa cukup menggunakan kata *kao*. Kalimat sapaan ini

dapat digunakan oleh siapa saja yang merasa atau memandang teman sebayanya semuran dengan dirinya, apabila situasi pembicaraan sama.

c. Hubungan keakraban dari atas ke bawah (berkedudukan tinggi)

1) Selamat pagi Bu Guru, cega' sidi kita' ari nian.

"Selamat pagi Bu, Anda kelihatan cantik hari ini"

Situasi: Sapaan terjadi dalam situasi tidak formal, tetapi masih dalam lingkungan sekolah, siswa menyapa seorang guru perempuan dengan pujian yang dapat menyenangkan guru tersebut. Kata kita' menandakan penghormatan kepada guru tersebut.

Penggunaan kata sapaan dalam bahasa Dayak Kanayatn

Penggunaan kata sapaan dalam bahasa Dayak Kanayatn, mirip dengan penggunaan sapaan dalam bahasa Indonesia yakni digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara.

Contoh penggunaan kata sapaan dalam bahasa Dayak Kanayatn:

a. Sapaan untuk menyapa tamu yang baru berjumpa

(1) urangk mae kita'?

"orang mana anda/dari mana Ibu"

(2) mile kita' atangk?

Kalimat-kalimat di atas biasanya digunakan untuk menyapa tamu yang baru dijumpai saat pertama kali apabila penyapa belum kenal atau baru kenal dengan lawan sapa. Makna kata kita'menyatakan rasa hormat penyapa kepada yang disapa tanpa melihat umur ataupun kedudukan yang disapa. Walaupun biasanya kata kita' biasanya digunakan untuk menyapa yang lebih tua, namun untuk memberi kesan pertama pada orang yang dijumpai maka kata kita' pantas digunakan untuk menyapa orang yang baru dikenal.

b. Sapaan untuk menyapa orang tua dalam keluarga

(1) Oo Pa', kamaea' kita' nae?

"Bapak akan pergi ke mana nanti?"

(2) We', tadi nda urangk ngago'i' kita', ntah urangk mae, nana kala' aku nele'nya.

"Ma, tadi ada orang yang mencari Mama, saya belum pernah melihat orang itu!"

(3) Ka'mae kao tadi toh? Ame basaroh maan boh, banto uga Apa' man Uwe'!

"Dek, kamu ke mana tadi? Jangan keluar terus, kita bantu orang tua!"

(4) Mbek, ngahe kao tadi? Ja dangan, kao nangis ka' sikolah!

"Nak ada apa tadi?, mereka bilang kamu menangis di sekolah!"

Contoh kalimat-kalimat di atas merupakan penggunaan sapaan dalam lingkup keluarga, antara orang tua dan anak, kakak dan adik, untuk membuka obrolan apabila sudah berkumpul, baik itu saat nonton TV ataupun saat makan, ataupun saat berkumpul santai dalam keluarga, kalimat-kalimat yang digunakan bermakna keakraban, tanpa mentinggung satu satu dengan yang lain, walaupun makna kalimat tersebut sebenarnya menegur atau saling mengingatkan satu dengan yang lain.

Penggunaan kata sapaan juga termasuk ke dalam jenis kata sapaan yang digunakan dalam berdialog ataupun bertutur sapa dengan lawan sapa. Jenis kata sapaan dalam bahasa Dayak Kanayatn, misalnya:

1. Jenis kata sapaan nama diri

(1) O..Mis, ka' mae a' ke' da' Apa' man Uwe, tadi?

"Mis, akan pergi ke mana Ayah dan Ibu tadi?"

(2) Her, je' nang diri' mpus! Sampata' ke kao tih?

"Her, mari kita pergi! Apakah kamu sempat?"

(3) Dot, udah kita' ngalojong?

"Dot, apakah kalian sudah menanam benih (bibit padi)?"

(4) Dar, diri' mpus uga boh nae nyamah!

"Dar, mari kita pergi cari ikan!"

Contoh-contoh kalimat di atas merupakan kalimat sapaan yang menggunakan sapaan nama diri dalam bahasa Dayak Kanayatn, dengan menyingkat atau mengambil penggalan kata nama diri, seperti Mis (nama Jimis), Her (Herkulana), Dot (Dadot), Dar (Darsono). Sapaan tersebut digunakan dalam dialog keakraban teman sebaya yang bermakna masih terjalin suatu persahabatan dekat di antara mereka.

2. Jenis sapaan dari jenis kelamin

Di dalam bahasa Dayak Kanayatn, sapaan jenis kelamin nampak jelas apabila digunakan dalam bertutur sapa dalam jenjang umur, misalnya dalam kalimat berikut:

(1) Ka' mae a' kita' Pa' uda?

"Paman mau ke mana?"

(2) Dah laka' bahuma Pa' tuha?

"Sudah Keluarga Paman (Abang dari Ibu atau Ayah) bersawah/berladang?"

(3) Ka' mae mpusa' ntuha?

"Bibi (Kakak dari Ayah atau Ibu) berangkat ke mana?"

Kalimat-kalimat sapaan di atas nampak jelas, penggunaan sapaan yang menunjukkan jenis kelamin dari yang disapa, baik itu dari tingkatan umur ataupun hubungan sosial dan keluarga.

3. Jenis kata sapaan dari jenis segi usia

Kata sapaan dari segi usia dalam bahasa dayak Kanayatn, tidak banyak variasi, hanya tergantung apa hal-hal yang dibicarakan.

Contoh

- 1) Ka' mae a' kita ntuha?

"Bibi akan pergi ke mana?"

- 2) Dah lama kita' atangk Pa'tuha?

"Apakah Paman sudah lama datang?"

- 3) Ahe kabar Kita' Pa' Uda, dah lama nana nele' Kita'?

"Apa kabar Paman? sudah lama tak melihat, Paman!"

Kata Ntuha (kalimat 1), adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa seorang Ibu yang dianggap lebih tua dari orang tua penyapa. Sapaan ntuha tidak mesti ada hubungan keluarga dari pihak penyapa, tetapi karena menghormati orang yang disapa dilihat dari tingkat umur, lebih tua dari orang tua si penyapa. Ntuha adalah panggilan untuk perempuan yang lebih tua dari Ibu atau Bapak, atau panggilan seorang Ibu yang baru dikenal jika dianggap lebih tua dari orang tua kandung.

Kata Pa'tuha (Kalimat 2), juga adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa seorang bapak yang dianggap lebih tua dari orang tua penyapa, dapat diartikan ntuha untuk perempuan dan pa'tuha sapaan untuk laki-laki.

Sapaan yang digunakan untuk pa'uda dan na'uda adalah sapaan kepada seorang ibu (na'uda) bapak (Pa'uda) yang dianggap berumur muda dari orang tua penyapa, na'uda sapaan untuk perempuan dan pa'uda untuk laki-laki.

4. Penggunaan sapaan dari segi status sosial

Dalam budaya Dayak Kanayatn, secara khusus Dayak Kanayatn yang berdomisili di Desa Banying, Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, sapaan-sapaan yang digunakan dalam segi status sosial tidak banyak variasinya, sapaan-sapaan yang dipakai di lingkungan sosial hampir sama dengan sapaan yang digunakan dalam segi usia, hal tersebut untuk menjalin relasi keakraban satu dengan yang lain.

Contoh

- 1) Pa'uda ada kita nyual baras?

"Apakah paman ada jual beras?"

- 2) Na'uda nda ke' pa' uda malam nae, aku nian ada palalu mang ia?

"Tante, apakah paman ada di rumah nanti malam, saya ada perlu dengan beliau?"

"Kami mengundang Paman menghadiri acara tunangan kami!"

Contoh beberapa kalimat di atas merupakan sapaan yang biasa digunakan dalam percakapan atau urusan sosial, misalnya kalimat sapaan poin 1, adalah situasi sapaan yang digunakan di sebuah warung. Poin 1 sapaan yang digunakan oleh pembeli kepada penjual yang dipandang lebih muda dari orang tuanya, untuk itu penyapa menggunakan sebutan Pa'uda atau paman, walaupun tidak ada hubungan kekeluargaan dengan penjual.

Kalimat point 2, hampir sama dengan point 1, penyapa dengan lawan sapa tidak dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kekeluargaan, namun sapaan tersebut digunakan oleh penyapa kepada seorang ibu, yang dipandang lebih muda dari orang tuanya, untuk itu dapat disapa dengan menyebut na'uda ataupun we'dara yang berarti bibi atau tante.

Kalimat poin 3, menerangkan penyapa bertemu dengan seorang yang dianggap sebaya dengan kakek dan neneknya, dan mempunyai kedudukan mungkin pengurus kampung atau pengurus adat, penyapa bermaksud mengundang Bapak tersebut untuk datang ke rumah penyapa, yang kemungkinan ada acara keluarga yang harus dihadiri oleh bapak tersebut.

Fungsi kata sapaan Dayak Kanayatn di Desa Banying, Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak

Fungsi kata sapaan Dayak Kanayatn di Desa banying, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, hampir sama dengan fungsi sapaan dalam bahasa Indonesia, yakni berfungsi untuk menegur, menyapa, bahkan memulai suatu pembicaraan.

Dalam menegur, menyapa dan memulai suatu percakapan tersebut ada bentuk pengakraban baik itu dengan teman sebaya, keluarga dekat, ataupun keakraban kepada orang yang lebih tua.

1. Berfungsi sebagai keakraban

1) Je' diri nabo' da' ene'!

"Mari kita berkunjung ke tempat nenek/kakek"

2) Mpusa' ka' mae kita' we' dara?

"Bibi akan berangkat ke mana?"

3) Ka' mile kita' atangk pa' tuha?

"Paman kapan datang?"

(d) Je' diri rami-rami subarangk ka' kamponk da si anu'!

"Mari kita beramai-rami mengunjungi kampung Si Anu!"

Fungsi kalimat sapaan di atas merupakan sapaan keakraban dengan melihat konteks pembicaraan, kata ene' dalam kalimat (a) kata we'dara (b), kata pa'tuha (c) dan si anu' dipakai selain untuk kekeluargaan digunakan juga untuk menyapa orangtua yang

dianggap seumuran dengan kakek/nenek, bibi, paman dan juga kawan seumuran yang menyebut namanya langsung, sama dengan sapaan dalam bahasa Indonesia.

2. Sapaan berfungsi sebagai penghormatan dalam jabatan

1) Dah lama kita' atangk tih Datu'

"Apakah Bapak/Ibu sudah lama datang?"

2) Dah laka' makant' tih Tua'

"Apakah Bapak/Ibu sudah makan?"

3) Ada ke' Kades ari nian tih?

"Apakah Pak Kades ada di tempat?"

Dalam Sapaan bahasa Dayak Kanayatn, sapaan-sapaan kehormatan, sama dengan Bahasa Indonesia, menyebut nama yang dihormati sesuai dengan pangkat, kedudukan atau bahkan kehormatan yang diberikan kepada orang yang disapa. Tetapi dalam bahasa Dayak Kanayatn, untuk sapaan penghormatan hampir tidak ada.

Sapaan kehormatan dipakai hanya relatif, contoh kata datu' hanya dipakai untuk menyapa atau menyebut mertua dari pihak perempuan dan hanya digunakan oleh menantu laki-laki, kata tua' sapaan yang digunakan oleh menantu perempuan untuk menyapa atau menyebut mertua perempuan ataupun mertua laki-laki dari pihak suaminya. Sapaan-sapaan tersebut di atas tidak dapat digunakan oleh orang lain selain yang mempunyai hubungan suami-istri.

Sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang yang mempunyai kedudukan atau profesi "terhormat" misalnya kepala desa, polisi, dokter dan lain sebagainya biasanya menggunakan kata kita' atau dengan sebutan bapak/ibu.

Honorifik Bahasa Dayak Kanayatn, Desa Banying Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

Honorifik adalah sapaan yang digunakan untuk menyampaikan penghormatan kepada lawan tutur atau pihak yang disapa.

Dalam bahasa dayak Kanayatn, sedikit sekali sapaan-sapaan yang ditemukan untuk menyatakan penghormatan yang khusus. Tetapi ada beberapa contoh sapaan penghormatan yang digunakan untuk menyapa orang-orang tertentu dan juga hanya dapat digunakan oleh penyapa tertentu, misalnya sebutan Datu' Tua', ise', imbat atau isatn. Sebutan-sebutan ini hanya digunakan oleh penyapa dengan menghormati lawan bicara karena ada ikatan sebuah perkawinan.

Berikut penggunaan dalam kalimat:

1) Sampata' kita' ka' uma kami Datu'?

Apakah Ibu/Bapak Mertua ada waktu untuk ikut ke sawah kami hari ini?

2) Dah lama kita' atangk tih tua'?

"Apakah Ibu Mertua sudah lama datang?"

3) Ao' ada ba diri batamu tumare mbata' tapi payah nyaru'a kita' urangk rami sisi.

"Kemarin rasanya kita ada berjumpa ya Bu, hanya payah mau menyapa di tempat keramaian"

4) Ka' mae tih se'?

"Mau ke mana?"

5) Ahe kabar mbat? Dah lama diri na' batamu nian?

"Apa kabar Bapak/Ibu besan?"

Sebutan-sebutan karena terikat oleh perkawinan nampak jelas dalam kalimat sapaan di atas, inilah yang disebut dengan honorifik, sebab sapaan atau sebutan tersebut hanya dapat dipergunakan kepada orang-orang tertentu yang sudah terikat oleh hubungan perkawinan antara pihak istri dan suami.

Kaliamat (1) diucapkan oleh menantu laki-laki hanya khusus dengan mertuanya, begitu juga kalimat (2) hanya dapat diucapkan oleh menantu perempuan kepada mertuanya. Sapaan tersebut diucapkan untuk menghargai dan menghormati kekerabatan yang telah diikat dengan perkawinan.

SIMPULAN

Penelitian mengenai kata sapaan dalam bahasa Dayak Kanayatn di Desa Banying, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak telah berhasil dilakukan. Penelitian tersebut meliputi analisis bentuk, penggunaan, fungsi, dan honorifik dalam kata sapaan. Bentuk kata sapaan mencakup pronomina dan vokatif, yang digunakan untuk menggantikan kata benda atau orang dalam kalimat serta sebagai panggilan kepada lawan tutur. Penggunaan kata sapaan melibatkan salam, teguran, atau penyebutan nama orang kedua, dengan mempertimbangkan faktor seperti kekerabatan, usia, status sosial, jenis kelamin, dan profesi. Fungsi kata sapaan berperan sebagai alat interaksi sosial, dengan fungsi konotatif untuk mengarahkan tindakan mitra tutur dan fungsi fatik untuk menjalin kontak. Sapaan juga berfungsi sebagai tanda perhatian, indikator hubungan, dan kontrol interaksi. Dalam bahasa Dayak Kanayatn, terdapat sapaan penghormatan yang digunakan secara khusus untuk menyapa orang-orang tertentu dan hanya dapat digunakan oleh penyapa tertentu, seperti Datu' Tua', ise', imbat, atau isatn, yang menandakan penghormatan dalam konteks perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ertinawati, Yuni, & Nurjamilah, Ai Siti. (2020). Analisis variasi kata sapaan antara penjual dan pembeli di pasar induk cikurubuk Tasikmalaya ditinjau dari perspektif pragmatik. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 10(2), 126–139.
- Irawan, Windo Dicky. (2019). Kata Sapaan Kekerabatan dalam Masyarakat Lampung Sungkai. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 96–101.
- Kogoya, Dekinus. (2015). DAMPAK PENGGUNAAN HANDPHONE PADA MASYARAKAT Studi Pada Masyarakat Desa Piungun Kecamatan Gamelia Kabupaten Lanny Jaya Papua. *Acta Diurna Komunikasi*, 4(4).
- Kridalaksana, Harimurti. (1986). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniasih, Efsi et al. (2014). Sapaan dalam Bahasa Melayu Pontianak Wilayah Istana Kadriah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(1).
- Mulyana, Deddy. (2008). Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Oksabrina, Fanylia. (2020). *Komponen Makna Pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau Daerah Kuansing*. Universitas Islam Riau.
- Rini, Maria Magdalena et al. (2021). Pemakaian Bahasa Lio Dialek Mego Desa Bhera, Kecamatan Mego, Kabupaten Sikka. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 112–117.
- Zaluchu, Sonny Eli. (2021). Metode penelitian di dalam manuskrip jurnal ilmiah keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266.
- Alwi, (2014). Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto, S. (1999). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi IV). Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Beers Fägersten, K. (2007). A sociolinguistic analysis of swear word offensiveness. Universität des Saarlands.
- Brown, S. (2014). Understanding language structure, interaction, and variation: An introduction to applied linguistics and sociolinguistics for nonspecialists. University of Michigan Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*. Jakarta: Riineka Cipta.
- Hymes, D. (2004). Sociolinguistics and the Ethnography of Speaking¹. *Social anthropology and language*, 1, 47.
- Holmes, J., & Stubbe, M. (2015). Power and politeness in the workplace: A sociolinguistic analysis of talk at work. Routledge.

- Kartomihardjo, S. (1988). Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat (Vol. 1). Jakarta: P2LPTK, Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Koenjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta:PT. Rineka Cipta
- Kridalaksana. (2007). Kelas kata dalam Bahasa Indonesia (ed.2). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lavandera, B. R. (1978). Where does the sociolinguistic variable stop?. *Language in society*, 7(2), 171-182.
- Lyons, John. (1995). Pengantar Teori Linguistik. Terjemahan dari buku *Introduction to Theoretical Linguistics* oleh I. Soetikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, M. (2017). Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya. Rajawali Press.
- Sudaryanto (2015). Metode dan Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono, & Partana, P. (2002). Sosiolinguistik. Yogyakarta: Sabda.
- SusyLOWATI, E. (2020). Bentuk Kata Sapaan dalam Bahasa Jawa di Kraton Surakarta Hadiningrat (Kajian Sosiolinguistik). *SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra*, 12(1).
- Stubbs, M. (1983). *Discourse analysis: The sociolinguistic analysis of natural language* (Vol. 4). University of Chicago Press.
- Suwito. (1983). Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema. Surakarta: UNS Press.